

Composition karawitan Bali "Pajegan"

Komposisi Karawitan Bali "Pajegan"

I Nyoman Juniarta^{1*}, I Nyoman Sudiana², Ni Putu Hartini³

^{1,2,3}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

juniarta@isi-dps.ac.id^{*}

There are various kinds of things that can make us feel beautiful when we experience them and the various processes that the stylists go through to create pajegan musical works. Pajegan's musical works are inspired by the mapeed tradition in the Kapal Adat Village, the stylists analogize or discuss a form of pajegan into music. Pajegan is a Balinese term which is generally often called Gebogan, which is an offering made to God Almighty or Sang Hyang Widhi Wasa. The process of creating this work is carried out in 3 stages, namely initial stimulation combined with the concept of Alma M. Hawkins in the book consisting of Exploration, Improvisation and Formation. This work is manifested in the form of a pepangulan percussion that remains grounded in the realm of tradition. In this piece of pajegan music using the medium of expressing the Gamelan Gong Kebyar barungan where the number exceeds 30 people, this work is also carried out with an experimental stage process and carries out a systematic development of the motifs of the game.

Keywords: pajegan, composition, karawitan

Berbagai macam hal yang bisa menimbulkan rasa indah pada saat kita mengalaminya dan berbagai macam proses yang penata lalui untuk mewujudkan karya musik pajegan. Karya musik pajegan terinspirasi dari tradisi mapeed yang ada di Desa Adat Kapal, penata menganalogikan atau membahasakan suatu bentuk dari pajegan ke dalam suatu musik. Pajegan merupakan sebuah istilah Bali yang pada umumnya sering disebut Gebogan yaitu sebuah sesajen yang dihaturkan ke pada Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Hyang Widhi Wasa. Proses penciptaan karya ini dilakukan dengan 3 tahapan yaitu rangsangan awal yang dipadukan dengan konsep Alma M. Hawkins dalam buku yang terdiri dari *Exploration* (eksplorasi), *Improvisation* (improvisasi) dan *Forming* (pembentukan). Karya ini diwujudkan dalam bentuk tabuh kreasi pepangulan yang tetap berpijak pada ranah tradisi. Dalam karya musik pajegan ini menggunakan media ungkap barungan Gamelan Gong Kebyar dimana jumlahnya melebihi 30 orang, karya ini juga dilakukan dengan proses tahap bereksperimental dan melakukan suatu perkembangan motif – motif permainannya dibentuk secara sistematis.

Kata kunci: pajegan, komposisi, karawitan

PENDAHULUAN

Gebogan atau *Pajegan* adalah susunan buah-buahan dan jajanan yang disusun, dibuat untuk dijadikan sesajen umat Hindu di Bali sebagai simbol rasa syukur dan memohon anugerah. Setelah menghaturkan sesajen tersebut dan mendapat anugerah umat Hindu bisa menikmati buah dan jajanan tersebut. Alat yang dipergunakan untuk menempatkan sesajen tersebut bernama *wanci*, terbuat dari kayu berbentuk seperti piala namun datar dibagian atas dan bawahnya. *Gebogan* juga bisa dilihat dari bentuknya yang menjulang tinggi, makin ke atas makin mengkerucut dan di atasnya juga diletakkan *canang* dan *sampyan* sebagai wujud persembahkan kepada Tuhan.

Seiring perkembangan zaman, pola hidup masyarakat ikut bergeser sehingga tidak lagi menggunakan jajanan tradisional tetapi menggunakan makanan dan minuman instan dalam kemasan. Jika diamati dari bentuk *gebogan* tersebut memiliki 3 bagian struktur yaitu *sampyan*, dibagian atas, buah – buahan dibagian tengah, dan *dulang* atau *wanci* di bagian bawah. Dari ke 3 bagian tersebut terdapat bagian penunjang agar *gebogan* itu berdiri kokoh yaitu di bagian dalam yang dinamakan pelapah pisang supaya dari seluruh bagian *gebogan* atau *pajegan* tidak terjatuh dan tetap berdiri kokoh. Penata mendapatkan ide untuk menafsirkan ketiga bagian tersebut kedalam karya musik khususnya di Seni Karawitan Bali.

Seni Karawitan merupakan salah satu bagian dari sebuah seni pertunjukan, dimana seni karawitan adalah sebuah istilah komposisi musik baik instrumental maupun vokal (Bandem, 2013:1). Penciptaan terhadap karya seni khususnya di Bali tergolong sangat pesat. Ide muncul dari berbagai jenis latar belakang seniman. Tidak terbatas pada ide kekinian saja, melestarikan warisan karawitan yang telah ada, Secara spesifik kepopuleran satu barungan gamelan dilingkungan masyarakat tertentu juga dapat memicu daya angan seniman untuk berkarya. Salah satu jenis gamelan yang sedang populer dikalangan masyarakat Bali adalah barungan gamelan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar merupakan salah satu jenis barungan gamelan Bali yang mempunyai karakter yang keras, mendebarkan sehingga mampu membangkitkan suasana hati yang pada umumnya dipakai untuk mengiringi prosesi ritual.

Keterarikan penata dalam garapan karya seni ini menggunakan media unangkap barungan gamelan Gong Kebyar berawal dari menonton video – video di youtube dan pengalaman sering kali menonton secara live di Pesta Kesenian Bali (PKB) tepatnya di Ardha Candra Art Centre Denpasar. Adanya pementasan karya atau gending, tabuh – tabuh kreasi pepanggulan dengan penggunaan instrumen barungan gamelan gong kebyar dari itu timbul suatu keinginan bereksperimen atau membuat kreasi pepanggulan melalui barungan gamelan Gong Kebyar dilihat dari teknik di setiap instrumennya kaya akan formulasi ubit – ubitan, harmoni, dan warna suara atau bisa dilihat dari karakter gamelannya yang keras, tegas, dan dinamis. Barungan Gong Kebyar merupakan barungan yang terdiri dari kurang lebih 35 buah instrumen, dimana instrumen – instrumen ini kebanyakan berupa perkusif (dipukul) (Bandem, 1991:44). Hal ini tidak terlepas dari sebuah teknik permainan gamelan Bali, penata mendapat acuan yang membahas tentang ubit – ubitan sebuah teknik yang dihasilkan oleh perpaduan permainan sistem polos (On-beat) dan sangsih (Off-beat), diantaranya yang penata gunakan untuk membantu proses karya yaitu pukulan *babelat*, *gagulet*, *gegelut*, *gajejer*, *neliti* dan *temu guru*. Dari unsur – unsur musikal tersebut yang mengacu pada pengolahan melodi, dinamika, tempo, dan ritme, dimana penata akan mengaplikasikannya kedalam suatu karya dan akan menafsirkan ide yang bersumber dari suatu kejadian dan akan dituangkan dalam bentuk karya seni karawitan Tabuh Kreasi Pepanggulan. Tabuh juga diartikan sebagai lagu, gending, nyanyian atau pupuh, istilah diinterpretasikan sebagai *orchestra* (keindahan lagu) atau struktur komposisi lagu (Bandem, 1986:20).

Kreasi Pepanggulan adalah sebuah komposisi karawitan yang dilansir baru tetapi materi tradisi masih sangat menonjol karena yang diinovasi lebih bersifat ornamentasi untuk menampilkan suasana baru. Kreasi Pepanggulan dipahami sebagai bentuk – bentuk musik yang dicipta dari rekayasa baru terhadap bentuk – bentuk musik tradisional. Munculnya istilah kreasi Pepanggulan pada awalnya dihubungkan dengan sebuah genre musik baru yang disebut kekebyaran, karena memiliki repertoar, nuansa, konsep dan pola – pola musikal berbeda dengan genre musik sebelumnya. Kreasi Pepanggulan tidak lahir karena kebetulan, tetapi melalui serangkaian proses yang menuntut kecakapan dan keterampilan dalam bidang musik serta motivasi yang kuat untuk melakukan pembaharuan terhadap tradisi beserta pembongkaran terhadap konsep dan gagasan musik tradisional Bali. (Sugiartha, 2012:3). Seperti halnya karya musik di dalam garapan ini penata menggunakan instrumen atau barungan gamelan Gong Kebyar sebagai media unangkap.

Penciptaan suatu karya seni musik dibutuhkan unsur – unsur musikal sangat penting diperhatikan oleh penata. Perpaduan dari unsur – unsur musikal tersebut menjadikan suatu pondasi kuat dalam proses penggarapan karya musik ini. Dalam proses penggarapan, ritme merupakan batu pijak pertama yang menjadi dasar pernyataan dari bunyi, bunyi dan ritme tidak dapat dipisahkan sehingga musik terjadi ketika bunyi dan ritme bersatu. Untuk menghindari kesan monoton dan membosankan, ritme dan dinamika menjadi hal terpenting dalam karya musik ini dinamika menjadikan suatu ekspresi untuk melakukan suatu tekanan,

hentakan atau aksent pada bagian – bagian tertentu pada setiap lagu. Pemaparan unsur musikal diatas nantinya akan menjadi suatu karya musik.

Penata terangsang oleh suatu wujud komposisi dari Pajegan atau *Gebogan* adalah sebuah bentuk persembahan berupa susunan dan rangkaian makanan termasuk juga buah – buahan dan bunga – bunga yang dikreasikan oleh umat Hindu di Bali. Pada umumnya gebogan dibawa dan ditempatkan di Pura dalam rangkaian upacara berbagai macam buah – buahan itu dibentuk sedemikian rupa dimana alat atau pondasi yang dipergunakan bernama Wanci atau *dulang* terbuat dari kayu berbentuk seperti piala namun datar dibagian atas dan bawahnya.

Selain buah – buahan bagian atas *gebogan* juga dihias dengan *canang jajan* Bali dan terkadang di beri seekor ayam panggang. Pajegan atau gebogan biasanya dibuat oleh masyarakat Hindu untuk persembahan atau dihaturkan jika mereka ke Pura atau dibuat untuk memeriahkan berbagai upacara adat yang ada di Bali. Biasanya gebogan diusung oleh para gadis/perempuan menuju ke pura setempat, sehingga menjadi pemandangan yang luar biasa indah yaitu pawai gadis menggusung gebogan atau pajegan. Tinggi rendahnya *Gebogan* atau Pajegan tergantung dari keiklasan dan kemampuan dari masing – masing individu membuat Gebogan, karena nilai dari sebuah *Gebogan* atau Pajegan tidaklah diukur dari tinggi atau rendahnya akan tetapi dari keiklasan hati dalam menunjukkan rasa syukur, dan selebihnya merupakan bentuk pengapresiasian seni.

Seperti karya Tabuh Kreasi Pepanggulan Pajegan ini yang nantinya akan terwujud penggambaran komposisi pajegan atau *gebogan* dan spiritnya yang dijadikan sebagai konsep, Konsep dapat didefinisikan sebagai abstraksi dari kelompok fakta atau gejala dalam bentuk ide – ide atau gagasan (Pastika Putra, 2018:9). Dari segi struktur pajegan yang berisikan pondasi yang dinamakan *dulang* dan diatas *dulang* tersebut berisikan tumpukan buah yang tertata rapi dan diatas dari tumpukan buah tersebut ada sampyan yang menjadi kepala dari pajegan ini, dari keseluruhan didalam karya ini penggambaran Kawitan yang diambil melalui sampyan yang berarti kepala dari gending pajegan ini, dan bagian badan atau Pengawak penggambaran melalui buah – buahan, dan bagian akhir kaki atau penyangga pondasi dari pajegan ini yaitu wanci atau *dulang* yang menjadikan keseluruhan pajegan ini berdiri kokoh. Karya ini akan terwujud karena tidak lepas dari tradisi begitu juga ide dan konsep yang sudah dirancang untuk mewujudkan karya seni tabuh Kreasi pepanggulan Pajegan.

METODE PENELITIAN/METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam merancang sebuah karya. Metode tersebut nantinya akan dijadikan acuan atau pedoman sehingga karya yang dilahirkan terarah dan pembentukannya berjalan dengan lancar. Adapun tiga tahapan yang akan dibahas yaitu *Eksplorasi*, *Improvisasi*, dan *Pembentukan*. Metode ini dijadikan pedoman penata dalam proses pembentukan karya sehingga karya yang tercipta dapat terarah serta berjalan dengan lancar. Karya yang terarah merupakan karya yang mempunyai arah serta tujuan yang jelas sehingga karya yang diciptakan tidak asal membuat, melainkan karya yang dibuat memang didasari oleh tujuan dan didukung oleh metode dalam penciptaannya. Melalui metode yang sudah diuraikan di atas maka sangat jelas arah penciptaan yang dilakukan pada karya Pajegan yaitu diawali dengan tahapan *Exploration* (eksplorasi), *Improvisation* (improvisasi) dan *Forming* (pembentukan) (Hawkins, 1990:87).

Relevansi metode yang dipilih dengan karya Pajegan adalah metodenya diawali dengan Penjajagan/*Exploration* (eksplorasi) apa yang akan dibuat mulai dari cara berfikir, berimajinasi, atau merespon segala sesuatu yang timbul dari pikiran. Pada tahap ini, munculnya ide dapat disebabkan oleh proses pemikiran/imajinasi yang cukup lama dilakukan dan kemungkinan dari timbulnya inspirasi dalam waktu sekejap yang tidak pernah diduga sebelumnya atau secara tidak disengaja.

Dilanjutkan dengan metode percobaan *Improvisation* (improvisasi) yaitu mengumpulkan informasi dengan mencari narasumber-narasumber yang berkompeten dalam garapan ini. Setelah sumber informasi terkumpul menjadi satu sehingga menghasilkan sebuah konsep, maka dilakukan pencarian media sebagai transformasi dari ide dan konsep tersebut.

Tahap terakhir *Forming* (pembentukan) yaitu melakukan proses penuangan konsep yang timbul dari buah pikir, diungkapkan melalui *gending* kemudian dituliskan dalam bentuk notasi Bali *dingdong*.



Gambar 1. Proses Latihan Karya Pajegan
Sumber : Juniarta (2021)



Gambar 2. Proses Latihan Sektoral
Sumber : Juniarta (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Garapan ini merupakan sebuah bentuk penyajian komposisi musik yang terinspirasi dari kegiatan “Mepeed” yang ada di Desa Adat Kapal. Mepeed merupakan suatu rangkaian upacara tradisi yang dilaksanakan pada setiap perayaan hari raya besar Hindu yaitu Galungan dan Kuningan yakni mengusung/menjunjung sebuah sesajen atau tumpukan buah – buahan yang diusung diatas kepala oleh para gadis/wanita Bali menuju pura Desa maupun ke Pura Sadha. Alat untuk mengusung/menjunjung sesajen tersebut berupa *wanci/dulang* dinamakan *gebogan* atau “Pajegan”. Dalam penggarapan karya musik ini media ungkap yang digunakan untuk menginterpretasikan gebogan atau pajegan tersebut adalah barungan gamelan Gong Kebyar untuk merealisasikan wujud komposisi dari bentuk Pajegan.

Pagelaran karya Pajegan disajikan di atas stage Natya Mandala ISI Denpasar, dengan perlengkapan *sound system* dan tata lampu modern. Penyajian karya ini, di rancang berdasarkan kebutuhan konser musik dengan visualisasi teknologi multimedia dalam sebuah bingkai karya seni karawitan inovasi. Garapan ini didukung kurang lebih oleh 35 orang penabuh, seorang penandak, seorang operator multimedia dan sejumlah staf produksi (terlampir). Durasi penyajiannya sekitar 12 menit.

Struktur garapan merupakan kesatuan dari suatu karya tersebut yang meliputi bagian – bagian dari karya tersebut. seperti yang dijelaskan dalam Djelantik yang menyebutkan bahwa struktur adalah aspek yang menyangkut karya, yang meliputi bagian – bagian tertentu (Djelantik, 1999:37). Karya musik Pajegan menggunakan struktur Tri Angga yang artinya tiga bagian pokok (Utama) yang sering disebut dengan istilah *Kawitan*, *Pengawak*, *Pengecet* (Pendahuluan, isi, penutup). Bagian struktur ini amat penting keberadaannya dalam sebuah karya musik khususnya di seni karawitan karena bukan demi bagian yang tersusun secara rapi. Dalam karya musik Pajegan ini menggambarkan komposisi dari Pajegan tersebut yang diambil dari kepala, badan, kaki, yaitu kawitan (*sampyan*), Pengawak (*buah – buahan*), Pengecet (*dulang/wanci*).

Bagian kawitan ini adalah bagian awal dari karya musik Pajegan, pada bagian ini penata menggambarkan bentuk dari *sampyan* dengan menganalogikakan melalui ketegasan pengolahan unsur – unsur musikal seperti tempo, ritme, dinamika dengan kotekan – kotekan pada gangsa dan kantilan dengan saling isi – mengisi dan saling kait- mengait untuk menciptakan sebuah melodi pokok (Dibia, 2017:17) diimbangi dengan pengolahan melodi.

Pada bagian kawitan, diawali kotekan gangsa, kantilan dengan tuntunan melodi yang menjadikan suatu jalinan utuh dibagian kawitan ini. Penata mengolah kotekan untuk menggambarkan suatu ketegasan atau sifatnya ngebyar seperti penggambaran dari *sampyan* yang berdiri tegak dan kokoh. Kemudian dilanjutkan dengan permainan reong *mekilit* untuk mempertegas jalinan yang dimaksud. Penulisan notasi pada bagian ini adalah seperti di bawah ini.

MELODI 1

PY

0.07 0^0 0^0 0^0 0.0 0.0 0.0 0^0 0.0

JB

0... 0.0 0.0 0.0 0.0 0.0 0.0 0^0 0.0

JG

0... 0... 0... 0... 0.0 0^0 0.0

Gambar 1. Notasi Gending/Lagu
 Sumber: Juniarta (2021)

Pada bagian pengawak, penata menonjolkan sistem modulasi menggunakan instrumen Suling dengan patet *selendro ageng*. Teknik permainan yang digunakan adalah nada dari patet *selendro ageng* dan pindah ke *pelog* dengan penggambaran dari indahnya warna-warni dari visual buah-buahan seperti menari-nari, dengan warna buah yang begitu mencorak dan abstrak pada setiap tumpukannya. Penulisan pada bagian pengawak ini diuraikan pada gambar di bawah ini.

MELODI 2

PY

.0.0 0^0 0.0 0^0

.0.0 0^0 0.0 0^0

.0.0 0^0 0.0 0^0

.0.0 0.0 0.0 0.0

.0.0 0^0 0.0 0^0

.0.0 0^0 0.0 0^0

.0.0 0^0 0.0 0^0

.0.0 0.0 0.0 0.0

Gambar 2. Notasi Gending/Lagu pada bagian 2
 Sumber : Juniarta (2021)

Pada bagian pengecet, penata menonjolkan permainan kotekan gangsa dan kantilan, lalu diimbangi dengan gilak kendang beserta *kilitan* reong. Dari penonjolan tersebut memiliki maksud untuk menggambarkan suatu bentuk dari *wanci/dulang* yang melingkar dan berisi ukiran – ukiran *patra* yang rumit,

- Santosa, Hendra, I Ketut Sudhana, Saptono. (2015) "Prototive Gamelan Sistem Sepuluh Nada Dalam Satu Gembyang." *Segara Widya* 3(1):482-88. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/219>.
- Rembang, I Nyoman. (1985). *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Sugiartha, I. G. A. (2012) *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sukerta, Pande Made. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Program Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- Suweca, I. W. (2009) *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.